KEBANGKITAN NASIONAL DAN PERANAN BUDI UTOMO DALAM MUNCULNYA GERAKAN NASIONAL DARI LATAR BELAKANG BERDIRI HINGGA AKHIR ORGANISASI

Fitria Khairunnisa[1], Maisaroh[2], Muknis Hermawan[3], Rahmatul Hayati[4], Wirda Widayani[5], Etmi Hardi[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : fitriakhairunisa1011@gmail.com[1], maisaroh2717@gmail.com[2], muknishermawan10@gmail.com[3], ysahajo@gmail.com[4], wirdawidayani0@gmail.com[5], etmihardi@fis.unp.ac.id[6]

ABSTRACT

Budi Utomo was the first modern organization in Indonesia that led the birth of a national movement in Indonesia. This organization was founded on May 20, 1908 as a response from indigenous intellectuals to the situation of Indonesian society who were experiencing oppression by the Dutch colonialists. This article was written with the aim of thoroughly examining the emergence of the National movement and the rise of Nationalism in Indonesia, the background of the founding of the Budi Utomo organization, the purpose of its formation, the figures involved, and the end of the organization. The method used in writing this article is a literature study by collecting information from various journals, books, and library studies. The results of the study indicate that the background of the founding of the Budi Utomo organization was influenced by ethical politics, the development of Western education, and the emergence of a spirit of nationalism among indigenous people. The main goal of this organization is to improve education, culture, and the welfare of the Indonesian people. Important figures in this organization include Dr. Soetomo, Wahidin Sudirohusodo, and students of STOVIA. As time went by, Budi Utomo experienced decline and finally integrated with the Great Indonesia Party (Parindra) in 1935. Even so, Budi Utomo is always remembered as an organization that pioneered the Indonesian national awakening.

Keywords : *Budi Utomo, National Movement, Modern Organization, National Awakening*

ABSTRAK

Budi Utomo adalah organisasi modern yang pertama di Indonesia yang memimpin lahirnya suatu gerakan nasiona di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 sebagai respons dari kaum terpelajar pribumi terhadap situasi masyarakat Indonesia yang sedang mengalami penindasan oleh kolonial Belanda. Artikel ini ditulis bertujuan untuk mengupas secara tuntas tentang munculnya gerakan Nasional dan bangkitnya Nasionalisme di Indonesia, latar belakang berdirinya organisasi Budi Utomo, tujuan pembentukannya, serta akhir dari organisasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan informasi dari berbagai jurnal, buku, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya latar belakang berdirinya organisasi Budi Utomo ini dipengaruhi oleh politik etis, perkembangan pendidikan Barat, dan munculnya semangat nasionalisme di kalangan masyarakat pribumi. Tujuan utama organisasi ini adalah untuk meningkatkan pendidikan, budaya, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh penting dalam organisasi ini meliputi Dr. Soetomo, Wahidin Sudirohusodo, dan para mahasiswa STOVIA. Seiring berjalannya waktu, Budi Utomo mengalami kemunduran dan akhirnya berintegrasi dengan Partai Indonesia Raya (Parindra) pada tahun 1935. Meskipun begitu, Budi Utomo tselalu diingat sebagai sebuah organisasi pelopor kebangkitan nasional Indonesia.

Kata Kunci : *Budi Utomo, Gerakan Nasional, Organisasi Modern, Kebangkitan Nasional*

PENDAHULUAN

Awal abad ke-20 merupakan periode penting dalam sejarah Indonesia, ditandai dengan munculnya kesadaran baru di kalangan kaum terpelajar pribumi terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik akibat penjajahan kolonial Belanda. Kebijakan kolonial yang bersifat eksploitatif, disertai terbatasnya akses pendidikan bagi penduduk pribumi, mendorong lahirnya kelompok intelektual yang mulai menyadari pentingnya organisasi sebagai sarana perjuangan. Dalam konteks inilah Budi Utomo lahir sebagai organisasi modern pertama yang menandai awal Pergerakan Nasional Indonesia.

Budi Utomo didirikan pada 20 Mei 1908 oleh para pelajar School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA) di Jakarta. Latar belakang berdirinya organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pendidikan Barat, gagasan kemajuan, serta keprihatinan terhadap keterbelakangan sosial dan budaya masyarakat pribumi, khususnya di Jawa dan Madura. Budi Utomo hadir sebagai wadah untuk meningkatkan martabat bangsa melalui upaya pendidikan, pengajaran, dan pengembangan kebudayaan, bukan melalui perlawanan bersenjata. Tujuan utama dibentuknya Budi Utomo adalah memajukan pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat pribumi sebagai langkah awal menuju kemajuan bangsa. Organisasi ini berorientasi pada usaha-usaha di bidang sosial dan kebudayaan, dengan keyakinan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan fondasi penting bagi kebangkitan nasional. Namun demikian, orientasi tersebut juga menunjukkan keterbatasan Budi Utomo karena belum secara tegas mengarah pada perjuangan politik yang bersifat nasional dan menyeluruh.

Dalam perkembangannya, Budi Utomo melibatkan sejumlah tokoh penting yang memiliki peran besar dalam pergerakan awal nasional, seperti dr. Wahidin Sudirohusodo yang menjadi penggagas ide, serta para pelajar STOVIA yang kemudian memimpin organisasi ini. Peran tokoh-tokoh tersebut menunjukkan bahwa kaum terpelajar memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan kesadaran nasional dan memperkenalkan bentuk perjuangan melalui organisasi modern.

Meskipun memiliki peran penting dalam sejarah pergerakan nasional, Budi Utomo juga mengalami berbagai keterbatasan, antara lain sifat keanggotaan yang elitis dan kedaerahan, serta minimnya keterlibatan massa rakyat. Seiring berkembangnya organisasi-organisasi pergerakan lain yang lebih bersifat nasional dan politis, peran Budi Utomo semakin berkurang. Pada akhirnya, Budi Utomo melebur ke dalam Partai Indonesia Raya (Parindra) pada tahun 1935, menandai berakhirnya eksistensi organisasi tersebut sebagai entitas mandiri, namun tidak menghilangkan arti historisnya sebagai pelopor pergerakan nasional Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yangmana metode kualitatif ini merupakan suatu pendekatan yang menekankan pengamatan secara lebih mendalam. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh terhadap suatu fenomena yang di teliti. Pendekatan kualitatif yang berfokus terhadap aspek kemanusiaan atau individu serta sikap perilakunya yang akan menjadi jawaban atas kesadaran bahwa setiap konsekuensi dari tindakan manusia ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dalam diri individu tersebut, seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosialnya (Wibisono, 2019). Dalam hal ini penulis menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder ini

merupakan sumber yang memuat hasil penelitian atau tulisan yang dibuat oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan penelitian tersebut atau bukan sebagai pencipta teori asli. Contoh dari sumber sekunder ini meliputi buku bacaan, buku teks, dan ensiklopedia, serta Artikel-artikel yang diterbitkan dalam majalah ilmiah oleh perguruan tinggi di Indonesia, umumnya termasuk sumber sekunder karena sangat jarang yang menyajikan teori-teori baru (Rahmadi, 2011: 41).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Munculnya Pergerakan Nasional dan Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia

Pergerakan nasional tidak muncul secara tiba-tiba dalam waktu yang sanagt singkat. Proses ini telah dimulai sejak para penjajah pertama kali datang ke tanah Nusantara. Pergerakan nasional yang akhirnya berkembang adalah akumulasi emosi akibat penderitaan yang dialami oleh rakyat Nusantara akibat penindasan dari pihak kolonial dan kekuatan imperial selama ratusan tahun. Oleh karena itu, untuk memahami latar belakang pergerakan nasional, kita harus mempertimbangkan berbagai kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman itu. Banyak sumber menyebutkan bahwa secara umum, ada dua aspek yang menyebabkan lahirnya pergerakan nasional, yaitu faktor yang berasal dari dalam negeri dan faktor yang berasal dari luar negeri.

Menurut Sudiyo dalam Ahmadin (2017), beberapa faktor internal yang memicu munculnya pergerakan nasional adalah sebagai berikut:

1. Tekanan dan penderitaan yang terus-menerus membuat rakyat Indonesia merasa perlu untuk melawan penjajahan.
2. Rasa solidaritas di antara mereka yang hidup di bawah cengkeraman penjajah, yang munculkan semangat untuk bersatu dalam membangun negara.
3. Kesadaran akan nasionalisme dan harga diri yang muncul, mendorong keinginan untuk memiliki tanah air dan hak menentukan arah hidup sendiri.

Di samping faktor-faktor yang muncul dari dalam diri setiap individu di Indonesia, terdapat juga faktor eksternal yang berasal dari luar negeri yang membuat pergerakan nasional muncul dengan cepat, yaitu:

1. Ideologi baru seperti liberalisme dan hak asasi manusia yang lahir akibat perang kemerdekaan Amerika dan revolusi Prancis.
2. Pengenalan sistem pendidikan Barat dalam politik etis, yang memberikan wawasan lebih luas bagi pelajar Indonesia meskipun jumlahnya masih sedikit.
3. Kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905, yang menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan rakyat Asia-Afrika untuk melawan penjajah.
4. Gerakan Turki Muda, yang bertujuan untuk menanamkan nasionalisme Turki dan menciptakan identitas bangsa yang kukuh dengan satu negara, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Turki.
5. Gerakan Pas-Islamisme yang dipelopori oleh Djamaluddin al-Afgani, yang bertujuan untuk melawan dan menghapus imperialisme Barat demi persatuan seluruh umat Islam di bawah satu pemerintahan Islam pusat. Gerakan ini menumbuhkan rasa nasionalisme di negara yang terjajah dan sikap anti-imperialis.
6. Serta berbagai gerakan nasionalisme lain di negara-negara seperti India, Cina, dan Filipina (Sudiyo. 1997).

Lahirnya Budi Utomo

Munculnya pergerakan nasional dan tumbuhnya semangat nasionalisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari berdirinya Budi Utomo, yang dikenal sebagai organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia. Berdirinya Budi Utomo juga sangat dipengaruhi oleh peran tokoh-tokoh besar seperti dr. Wahidin Sudirohusodo, R. Soetomo, dan M. Soeradji. dr. Wahidin Sudirohusodo dikenal sebagai tokoh di balik terbitnya surat kabar "Retnodhoemilah", yang banyak memuat informasi tentang pendidikan serta mengajak masyarakat Jawa untuk menyadari pentingnya menjadi pribadi yang berpendidikan. Perjuangan dr. Wahidin Sudirohusodo untuk memajukan pendidikan rakyat Bumiputera semakin berkembang. Salah satu upayanya adalah menyelenggarakan studifonds atau dana pendidikan untuk membantu biaya sekolah para pemuda Indonesia, terutama yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Ia berharap semakin banyak pemuda Indonesia yang terdidik dan kelak mampu memberi kontribusi besar bagi perjuangan bangsa. Dalam usahanya mempromosikan studifonds, dr. Wahidin bertemu dengan R. Soetomo dan M. Soeradji, dua pelajar STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen). Pertemuan tersebut menjadi ajang pertukaran gagasan, walaupun sebagian besar ide disampaikan oleh dr. Wahidin kepada keduanya. Setelah mendengar pemikiran-pemikiran tersebut, Soetomo segera terdorong untuk membentuk suatu perkumpulan guna mewujudkan gagasan itu. Ia bersama Soeradji lalu mendatangi kelas-kelas untuk mencari dukungan, bahkan mengirim surat ke sekolah-sekolah lain di luar Batavia. Ternyata, ajakan itu mendapat sambutan positif dari para pelajar, baik dari STOVIA maupun dari sekolah lain. Hal ini semakin memperkuat tekad Soetomo dan Soeradji untuk mendirikan organisasi (Ichan, dkk. 2023)

Pada 20 Mei 1908, R. Soetomo, M. Soeradji, Soewarno, M. Goenawan, R.M. Goembrek, M. Soewarno, M. Muhammad Saleh, R. Angka, dan M. Soelaiman berkumpul di ruang anatomi STOVIA untuk bermusyawarah. Setelah dianggap cukup matang, mereka mencapai mufakat untuk mendirikan organisasi bernama Boedi Oetomo. para pendiri Budi Utomo bukan hanya berasal dari STOVIA, tetapi juga dari berbagai sekolah lain, seperti Sekolah Pendidikan Guru Pribumi di Bandung, Sekolah Menengah Petang di Surabaya, Sekolah Pamong Praja Pribumi di Magelang dan Probolinggo, serta Sekolah Pertanian dan Kehewanan di Bogor. Budi Utomo dapat disebut sebagai organisasi modern karena sejak awal telah memiliki susunan kepengurusan yang jelas dan tujuan organisasi yang tertulis dalam AD/ART. Susunan pengurus awalnya adalah sebagai berikut: Ketua R. Soetomo, Wakil Ketua M. Soelaiman, Sekretaris I Gondo Soewarno, Sekretaris II M. Goenawan, Bendahara R. Angka, serta komisaris yang terdiri atas M. Soeradji, M. Muh. Saleh, M. Soewarno, dan R.M. Goembrek (Ardiansyah, 2026).

Kelahiran Budi Utomo sangat dipengaruhi oleh kalangan terpelajar, baik yang sudah senior maupun yang masih menjadi pelajar. Secara umum, golongan terpelajar memiliki peran penting dalam pergerakan nasional karena mereka berjuang agar bangsa Indonesia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Mereka menyadari bahwa masyarakat Indonesia saat itu masih kekurangan orang-orang berpengetahuan luas akibat terbatasnya akses pendidikan. Karena itu, para terpelajar berusaha mengubah keadaan melalui berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Beberapa langkah nyata yang dilakukan golongan terpelajar dalam bidang pendidikan antara lain pendirian Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan, yang dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang miskin dan kurang terdidik akibat penjajahan. Selain itu, Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa, sedangkan Mohamme Syafe'i mendirikan Sekolah Kayutanam. Kedua lembaga ini lahir karena adanya ketidaksetujuan terhadap

kurikulum Belanda yang dinilai terlalu menekankan kemampuan intelektual dan kurang memperhatikan praktik serta keterampilan.

Pada masa-masa awal berdirinya, Budi Utomo masih sangat kental dengan nuansa kedaerahan. Organisasi ini juga bersifat eksklusif dan tertutup, sehingga tidak semua orang dapat bergabung. Pada awal perjuangannya, Budi Utomo lebih fokus pada persoalan sosial dan budaya, terutama di bidang pendidikan, bukan pada politik. Sikap kedaerahan dan keengganan Budi Utomo untuk masuk ke ranah politik mendapat kritik dari sebagian anggota aktif. Salah satu yang paling menonjol adalah dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, yang mengusulkan agar Budi Utomo menjadi partai politik berbasis persaudaraan nasional tanpa memandang asal daerah maupun kepercayaan. Namun, usulan tersebut tidak diterima, sehingga dr. Tjipto akhirnya mengundurkan diri dari kepengurusan sebulan sebelum kongres kedua Budi Utomo.

Budi Utomo merupakan salah satu organisasi pergerakan nasional yang menjalankan perjuangannya secara hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Sejak awal, organisasi ini tidak langsung terjun ke politik, melainkan memusatkan perhatian pada aspek sosial-budaya, khususnya upaya memperbaiki pendidikan rakyat Bumiputera. Menurut Suhartono, langkah itu merupakan bentuk penyesuaian terhadap kondisi saat itu, karena pemerintah kolonial sedang menerapkan Regeering Reglement (RR), yaitu aturan yang membatasi hak berkumpul dan berbicara, sehingga pada dasarnya juga membatasi hak politik pribumi. Sikap Budi Utomo tetap konsisten dengan tujuan awalnya, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagi mereka, tujuan tersebut tidak dapat dicapai secara sembarangan atau dengan perubahan arah perjuangan yang terlalu cepat. Sudiyo dan kawan-kawan (1997) menyebut semboyan Budi Utomo sebagai "Biar lambat asal selamat daripada hidup sebentar mati tanpa bekas". Semboyan ini diibaratkan seperti pohon beringin yang tumbuh perlahan, tetapi semakin lama semakin besar, kokoh, dan rindang, sehingga dapat memberi perlindungan. Perjuangan Budi Utomo dalam bidang sosial-budaya berlangsung cukup lama, setidaknya dari tahun 1908 hingga 1921 organisasi ini tetap berpegang pada tujuan awalnya. Perubahan besar terjadi pada kongres di Sala, ketika Budi Utomo mulai masuk ke ranah politik karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap persoalan pendidikan. Saat itu, mereka menuntut agar sebagian besar anggota Volksraad, maupun dewan daerah seperti Gementeraad dan Gewestelijkeraad, diisi oleh orang Indonesia. Tujuannya agar suara rakyat pribumi lebih didengar dan disampaikan kepada pemerintah.

Selanjutnya, Budi Utomo terus bergerak di bidang politik hingga mencapai puncaknya pada kongres di Solo tahun 1935. Dalam kongres tersebut diputuskan penggabungan Budi Utomo dengan organisasi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) yang juga didirikan oleh Soetomo. Hasil fusi itu kemudian diberi nama Partai Indonesia Raya atau PARINDRA. Dengan terbentuknya organisasi baru ini, perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia menjadi lebih sistematis dan lebih luas. Peranan Budi Utomo dalam membentuk pola pikir bangsa Indonesia sangat besar. Banyak rakyat akhirnya sadar untuk ikut serta dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Di bidang pendidikan, Budi Utomo juga berupaya membantu meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat agar mereka lebih mampu membaca, memahami keadaan, dan menyadari pentingnya perjuangan bangsa (Wajidi, 2015).

Tujuan Pembentukan Budi Utomo

Tujuan Berdirinya Organisasi Budi Utomo Budi Utomo didirikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya bangsa Jawa, Sunda, dan Madura, mengenai identitas diri mereka. Organisasi ini juga berupaya memperbaiki taraf hidup masyarakat melalui peningkatan mata pencaharian serta pengenalan dan pengembangan seni dan budaya

daerah. Selain itu, Budi Utomo bertujuan mewujudkan kehidupan yang lebih bermartabat bagi bangsa dengan menitikberatkan pada bidang pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan. Pada awalnya, gerakan ini lebih berfokus di wilayah Jawa dan Madura, namun kemudian berkembang menjadi gerakan yang mencakup seluruh penduduk Hindia Belanda tanpa membedakan suku, jenis kelamin, maupun agama. Hal ini menunjukkan adanya pandangan bahwa seluruh rakyat memiliki kedudukan yang setara dengan bangsa lain, meskipun pada masa itu masyarakat pribumi masih berada di bawah penjajahan Belanda.

Dalam bidang politik, peran Budi Utomo masih dianggap belum terlalu menonjol. Namun, organisasi ini lebih menekankan pada upaya mempererat hubungan antar pemuda di berbagai daerah Nusantara serta mendorong perjuangan melawan penjajahan Belanda melalui pendekatan intelektual. Selain itu, Budi Utomo juga berusaha mengembangkan pemikiran yang seimbang, terutama bagi masyarakat Jawa dan Madura yang saat itu sudah banyak mendapatkan akses pendidikan dari sistem Belanda maupun.

Lebih lanjut, Budi Utomo menaruh perhatian besar pada pengembangan sektor pendidikan, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik, industri, serta kebudayaan dengan berlandaskan nilai kemanusiaan dan cita-cita kesetaraan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, organisasi ini menyelenggarakan kongres pertama di Yogyakarta dan merancang berbagai program, seperti peningkatan kualitas pendidikan di Kweekschool dan STOVIA, serta mempertahankan standar pendidikan di STOVIA. Selain itu, direncanakan pula pendirian sekolah Frobel untuk anak-anak pribumi, baik laki-laki maupun perempuan, pembukaan akses Sekolah Dasar Eropa bagi pribumi dengan sistem yang setara dengan sekolah Belanda dan Tionghoa, serta pembentukan sekolah perdagangan bagi masyarakat pribumi termasuk perempuan. Program lainnya mencakup perluasan lahan pendidikan pertanian, pemberian beasiswa bagi pelajar pribumi, dan pemberian izin pengadaan undian sebagai sumber dana pendidikan (Ardiansyah, 2026).

Akhir Organisasi Budi Utomo

Budi Utomo merupakan organisasi modern pertama di Indonesia yang berdiri pada tanggal 20 Mei 1908 dan menjadi tonggak awal lahirnya pergerakan nasional di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh para kaum pelajar STOVIA dengan dorongan pemikiran dr. Wahidin Sudirohusodo yang menekankan pentingnya pendidikan bagi kemajuan pribumi. Pada awal berdirinya, Budi Utomo bergerak dalam bidang sosial, Pendidikan dan Kebudayaan. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi melalui pendidikan dan persatuan. Kehadiran Budi Utomo kemudian menjadi simbol lahirnya kebangkitan nasional Indonesia.

Namun meskipun memiliki peran besar dalam sejarah nasional Indonesia, Perjalanan organisasi ini tidak berlangsung lama. Dalam perkembangannya, Budi Utomo mengalami kemunduran akibat berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu penyebab utama melemahnya organisasi Budi Utomo adalah sifat organisasinya yang eksklusif. Keanggotaan organisasi ini pada awalnya hanya terbatas pada kaum priayi Jawa dan pelajar terdidik sehingga tidak mampu menjangkau masyarakat luas. Lubis dkk (2022) "karakter Budi Utomo yang pada awalnya eksklusif dan hanya menjangkau kalangan adat Jawa menimbulkan keterbatasan dalam menjangkau spektrum sosial yang luas di masyarakat".

Kondisi tersebut menyebabkan Budi Utomo tidak memiliki basis yang kuat. Organisasi ini lebih banyak berkembang di lingkungan elit birokrat dibandingkan di kalangan rakyat kecil. Akibatnya, gerakan Budi Utomo menjadi kurang kuat dibanding organisasi-organisasi lain yang muncul kemudian. Organisasi ini mengalami stagnasi akibat kurangnya daya jangkau ke seluruh lapisan masyarakat karena didominasi oleh elit dan birokrat, dominasi kaum birokrat membuat

Budi Utomo cenderung berhati-hati terhadap pemerintah kolonial Belanda dan lebih memilih jalur moderat dibandingkan perjuangan politik yang radikal (Lubis dkk, 2022).

Pada awal berdirinya, Budi Utomo memang sengaja menghindari politik secara langsung. Lubis dkk (2022) "organisasi Budi Utomo menghindari unsur politik secara eksplisit agar tidak bertentangan dengan larangan keras dari pemerintahan kolonial terhadap pembentukan politik pribumi" akan tetapi dalam perkembangannya Budi Utomo mulai memasuki dunia politik, terutama ketika mendukung pembentukan milisi pribumi pada masa perang dunia l.

Gerakan politik Budi Utomo mulai muncul pada tahun 1915, terutama terkait dengan kontroversi mengenai usulan untuk membentuk milisi wajib militer bagi kaum pribumi (Rasyid dkk, 2025). Bahkan organisasi ini turut terlibat dalam mendukung dan mempropagandakan gagasan pembentukan misi tersebut sebagai bagian dari upaya untuk membantu pemerintah kolonial. Sikap kooperatif tersebut menyebabkan Budi Utomo mulai kehilangan simpati dari masyarakat karena dianggap terlalu dekat dengan pemerintah Belanda.

Selain itu, munculnya organisasi-organisasi baru seperti Sarekat Islam, Indische Partij, dan perhimpunan Indonesia juga menjadi faktor penting yang mempercepat kemunduran Budi Utomo. Organisasi-organisasi tersebut memiliki gerakan yang lebih luas, terbuka, dan lebih berani dalam menentang kolonialisme. Rasyid dkk (2025) "pengaruh Budi Utomo mulai memudar seiring dengan berdirinya organisasi-organisasi baru yang lebih aktif dan lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat pribumi pada saat itu". Organisasi baru tersebut juga dianggap memiliki orientasi perjuangan yang lebih inklusif dan memiliki orientasi politik yang lebih terbuka.

Akibat berbagai faktor tersebut, pengaruh Budi Utomo semakin melemah pada tahun 1920-an hingga 1930-an, meskipun peran Budi Utomo mengalami penurunan pada dekade-dekade berikutnya karena dominasi kaum elit dan lemahnya basis massa, warisan-warisan nilai nasionalisme dan persatuan yang diperjuangkan tetap hidup.

Pada akhirnya, pada tahun 1935 Budi Utomo melebur ke dalam partai Indonesia Raya (Parindra) yang dipimpin oleh dr. Sutomo (Mudhia, 2025). Peleburan tersebut menjadi tanda berakhirnya Budi Utomo sebagai organisasi yang mandiri. Walaupun demikian, peran historis organisasi Budi Utomo tetap sangat penting dalam perjalanan bangsa Indonesia. Lubis dkk (2022) "Budi Utomo telah membuka gerbang baru bagi pergerakan nasional di Hindia Belanda". Selain itu, perjuangan Budi Utomo juga menunjukkan bahwa, nasionalisme Indonesia tumbuh bukan semata-mata hanya dari perlawanan bersenjata, tetapi juga dari perjuangan kultural dan intelektual yang bertahap. Oleh karena itu, meskipun organisasi Budi Utomo akhirnya mengalami kemunduran dan melebur ke dalam partai politik yang tidak lagi sebagai organisasi mandiri. Organisasi ini tetap dikenang sebagai pelopor kebangkitan nasional Indonesia dan pondasi awal tumbuhnya kesadaran persatuan bangsa dalam melawan penjajah.

KESIMPULAN

Budi Utomo merupakan organisasi modern modern pertama di Indonesia. Yang berdiri pada 20 Mei 1908 sebagai respon dari kaum terpelajar pribumi terhadap kondisi penindasan kolonial dari Belanda. Kemunculannya berlandaskan pada dua faktor utama, yaitu faktor internal berupa tekanan penjajahan dan tumbuhnya semangat nasionalisme, dan faktor eksternal berupa pengaruh ideologi liberal dari barat. Jepang atas Rusia tahun 1905 dan gerakan nasionalisme yang di berbagai negara Asia Afrika. Budi Utomo didirikan oleh Dr Soetomo, M. Soeradji, dan para pelajar STOVIA atas inspirasi dr. Wahidin Sudirohusodo, Budi Utomo pada awal berdirinya memusatkan perjuangan pada bidang sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Tujuan utama Budi Utomo adalah

meningkatkan martabat bangsa pribumi melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budaya, bukan melalui perlawanan bersenjata maupun perjuangan politik langsung. Sikap ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap kondisi kolonial yang membatasi hak berkumpul, organisasi, berpolitik bagi pribumi.

Meskipun demikian, Budi Utomo tidak luput dari keterbatasan. Sifat keanggotaannya yang eksklusif dan elistis yang menyebabkan organisasi ini gagal dalam membangun basis massa secara luas. ketika organisasi-organisasi baru seperti Sarekat Islam, Indische partij, dan perhimpunan Indonesia muncul dengan pendekatan yang lebih inklusif terbuka dan berani. Pengaruh Budi Utomo pun mulai memudar. Pada tahun 1935 Budi Utomo akhirnya melebur ke dalam partai Indonesia Raya atau Parindra, yang menandai berakhirnya eksistensi Budi Utomo sebagai organisasi yang mandiri.

Terlepas dari keterbatasan dan akhir perjalanannya, kontribusi historis Budi Utomo tidak dapat hanya dipandang kecil. Justru organisasi inilah yang telah membuka jalan bagi tumbuhnya kesadaran nasional dan membuktikan bahwa nasionalisme tidak hanya lahir dari perlawanan fisik, tapi juga dari perjuangan kultural dan intelektual yang terorganisir. Oleh karena itu Budi Utomo tetap dikenang sebagai pelopor kebangkitan nasional Indonesia dan pondasi awal persatuan bangsa dalam melawan penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadin (2017). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar: Rayhan Intermedia

Ardiansyah. (2026). Lahirnya Budi Utomo menjadi titik awal semangat pergerakan nasional dalam kemerdekaan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 455–462.

Ardiansyah. (2026). Lahirnya Budi Utomo Menjadi Titik Awal Semangat Pergerakan Nasional dalam Kemerdekaan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 455–462

Dengan Pengakuan Kedaulatan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Ichsan, M., Maulia, S. T., Hendra, H., & Salam, M. (2023). Budi Utomo: Pemantik Pergerakan Nasional. Edu Sosial, 3(1), 96-106.

Lubis, S., Sormin, P, A,S., & Pane, M, S. (2022). "Peran Organisasi Budi Utomo dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme: Suatu Kajian Historis terhadap Awal Kebangkitan Nasional Indonesia." MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya, Vol. 2, No. 2.

Mudhiah, N, H. Azzahra, S. Ajmain, M. (2025). Sejarah Lahirnya Budi Utomo, History Of The Birth Budi Utomo. Jurnal Intelek Insan Cendekia. Vol (2)5.

Rahmadani. (2011). *Pengantar Meteodologi Penelitian (Edisi Cetakan 1*). Banjar Masin: Antasari Press.

Rasyid, S, Nurhaolillah., Syahril., & Fahmi, M. (2025). "Tiga Pelopor Bangkitnya Nasionalisme di Awal Pergerakan Indonesia: Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij." CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 3, No. 2.

Sudiyo, et al (1997). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Budi Utomo Sampai*

Wajidi, W. (2015). Eksistensi Partai Indonesia Raya (Parindra) di Kalimantan Selatan, 1935-1942. Patanjala, 7(1), 17-32.

Wiboso, A. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. DJKN. Diakses dari https://www.djkn.kemenkeu.go.id